

## **METODE KETELADANAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**Wahyu Hidayat**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[hidayatiskandar01@gmail.com](mailto:hidayatiskandar01@gmail.com)

### ***Abstract***

*This paper explores Abdullah Nashih Ulwan's ideas about exemplary methods and their urgency in moral education. In this writing, the author uses the Content Analysis approach, so that the results of the study are not numbers but interpretations and words. The data collection was carried out with literature review techniques by making the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* by Abdullah Nashih Ulwan as primary data, and the literature relating to the object of this study as secondary data. Then the data collected is analyzed using content analysis, i.e., by sorting out the data collected to analyze its contents according to what is needed so that a conclusion can be drawn. This research proves as follows: 1) According to Nashih Ulwan, the exemplary method is a method used in education in the context of forming the character of children by means of educators providing good role models for children. The examples of role models that must be exemplified by an educator are humility, courage, patience, honesty, piety, and firmness in children. 2) The importance of moral education in an educator must have a character or character that reflects good behavior in all aspects, especially in aspects of worship and morals. Educators must instill good attitude or role models in children.*

**Keywords:** *Exemplary Method, Perspective, Moral Education.*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengupas gagasan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode keteladanan dan urgensinya dalam pendidikan akhlak. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan Analysis Content (isi), sehingga hasil penelitiannya tidak berupa angka-angka melainkan berupa interpretasi dan kata-kata. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik kajian literatur dengan menjadikan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan sebagai data primer, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian ini sebagai data sekundernya. Kemudian data-data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan *content analysis* yakni, dengan cara memilah-milah data yang terkumpul untuk dianalisa isinya sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Penelitian ini membuktikan sebagai berikut: 1) Menurut Nashih Ulwan, metode keteladanan merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan dalam rangka membentuk akhlak anak dengan cara pendidik memberikan suri tauladan yang baik pada anak. Bentuk-bentuk suri tauladan yang harus dicontohkan seorang pendidik adalah kerendahan hati(ketawadu'an), keberanian, kesabaran, jujur, takwa serta ketegasan pada anak. 2) Urgensinya

dalam pendidikan akhlak seorang pendidik harus memiliki karakter atau watak yang mencerminkan perilaku yang baik dalam segala aspek, terutama pada aspek ibadah dan akhlak. Pendidik harus menanamkan sikap atau suri tauladan yang baik pada anak.

**Kata Kunci:** *Metode Keteladanan, Perspektif, Pendidikan Akhlak*

## **A. Pendahuluan**

Pendidik harus menyadari bahwa mengajar dan membimbing dalam rangka pembentukan kepribadian anak didik, diperlukan nasihat. Hal itu juga diiringi dengan memberikan pendidikan yang mempengaruhi jiwanya melalui keteladanan. Cerminan atau keteladanan inilah merupakan contoh kepribadian, sikap dan cara hidup pendidik, akan memberikan kesan sehingga berpengaruh kepada perilaku anak-anaknya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>1</sup>. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian diri yang berakhlak mulia, yang selalu memegang teguh iman kepada Allah SWT. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif tetapi juga aspek spiritual.

---

<sup>1</sup> Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Refika Adimata,2009),hlm.1

<sup>2</sup> UU NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1).

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensial, pendidikan lewat keteladanan guru melalui pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa.<sup>3</sup> Adanya peran keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak. Islam memandang bahwa orangtua memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bekal kehidupan baik kehidupan duniawi maupun *ukhrowi*. Dalam keluarga, anak adalah orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu dalam berinteraksi Orangtua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menstimulus anak. Terutama dalam etika bicara, bertingkah laku dan sebagainya. Karena anak akan mensugesti, meniru dan mendemonstrasikan apa yang dilihat. Maka orangtua harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.

Keberadaan orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak jiwa sosial dan mental anak. Perkataan dan kebiasaan orangtua akan menjadi bahan pembelajaran yang akan benar-benar diamati dan ditiru. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan berkekurangan dan bergantung di dalam segala hal. Karena itu, apabila orangtua tidak melaksanakan tanggung jawabnya pasti anak tidak bisa hidup dengan arahan yang baik. Dengan demikian, orangtua tidak bisa mengelak dari tanggung jawab ini.

Pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk akhlak yang baik pada anak, salah satu diantara metode yang digunakan pendidik diantaranya menggunakan metode keteladanan. Akan tetapi hasilnya belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Gejala –gejala yang dapat merosotnya akhlak anak dapat di telusuri melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga salah satu peran yang besar dalam mendidik anak pendidikan awal dimulai dari lingkungan keluarga. Jika Orangtua lalai dalam mendidik anak tidak mementingkan akan pertumbuhan dan perkembangannya untuk menemukan jati

---

<sup>3</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 55.

diri yang sesungguhnya. Maka anak akan tumbuh dalam kesengsaraan dan tidak memiliki pegangan hidup yang terarah sebagaimana mestinya.

Lingkungan sekolah di mana permasalahannya adalah minimnya internalisasi nilai-nilai dan karakter yang baik. Tidak sedikit pendidik hanya sebagai pentrasfer ilmu kepada peserta didik, namun perannya sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter terabaikan. Keringnya spritualitas dalam pembelajaran maupun komponen di dalamnya baik pendidik dan peserta didik, juga menjadi sebab munculnya generasi bangsa yang memiliki intelektual tinggi namun mengalami kekeringan jiwa. Minimnya teladan guru dan pembiasaan karakter kepada peserta didik maka akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan yang dialami peserta didik itu sendiri, misalnya tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan lain-lainya.

Lingkungan masyarakat dimana pola kehidupan dilingkungan masyarakat masih kurang memperhatikan pengkondisian dalam pembinaan generasi muda, sehingga yang tampak di permukaan adalah sikap acuh tak acuh terhadap pembinaan generasi muda. Sehingga anak akan mudah goyah dengan dinamika-dinamika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal yang akan terjadi pada anak dari pola kehidupan masyarakat yang acuh tak acuh dalam membina generasi yang berakhlak mulia seperti berbicara tidak sopan antara teman sebaya maupun orang yang dituakannya, maraknya penggunaan obat-obat terlarang, melakukan aksi begal, pergaulan bebas, minuman keras, dan perjudian.

Hal ini menggambarkan betapa jeli dan telitinya Abdullah Nashih Ulwan dalam kerangka menyusun model pendidikan untuk anak. Menurutnya metode pendidikan dengan keteladanan lebih tepat digunakan untuk mendidik anak dalam aspek tanggung jawab pendidikan Akhlak, pendidikan kejiwaan dan pendidik sosial anak.

Berdasarkan dari uraian yang telah di paparkan, maka menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam terhadap pemikiran tokoh pendidikan yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Penulis menawarkan konsep metode uswah hasanah dalam persepektif Abdullah Nashih Ulwan sebagai alternatif menjawab persoalan-persoalan tentang merosotnya akhlak anak. Kajian tersebut akan dijabarkan

dengan judul *Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian pendidikan Islam khususnya.

## **B. Kajian Literatur**

### **1. Pengertian Metode Keteladanan**

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Menurut kamus lisan Al-Arab *Qudwah* Sedangkan *ق - د - و* yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan). Maka dalam Islam sering digunakan istilah *Qudwah hasanah* untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau dima’rifatkan dengan *al* (kata sandang) menjadi *al-qudwah*. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasyaf* bahwa *Qudwah* adalah *Uswah* (Alifnya dibaca dhammah), artinya menjadi (dia) contoh dan mengikuti.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan keteladanan yakni merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, akhlaknya, disadari atau tidak, akan ditiru dan dicontoh mereka.<sup>5</sup>

Dari definisi yang telah di paparkan, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218.

<sup>5</sup>Edi Iskandar, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2016),. hlm.190

Dengan menggunakan metode praktek secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal.

## **2. Keteladanan Rasulullah SAW**

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang di terapkan Rasulullah dan di anggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Saw.

Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang ini. Beliau adalah seorang pendidik, seorang da'i, pejuang, kepala rumah tangga, dan seorang yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan tiggah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah Muhammad Saw merupakan teladan universal bagi seluruh umat manusia. Dan ini di tegaskan Allah dalam firman-Nya: Artinya : *Tidaklah kami mengutusny, melainkan buat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan* (Q.S. Saba': 28). Dalam ayat lain, Allah menjelaskan pula: Artinnya: *Kami mengutusmu betul-betul sebagai rahmat bagi seluruh alam* (Q.S. Al-Anbiya':107)

Dalam hal ini Ulwan memandang bahwa prinsip dasar dalam metode keteladanan tersebut dapat kita telusuri lebih mendalam yang tergambarkan melalui pribadi Rasulullah SAW yang agung dan mulia. Dengan cara mewujudkan dengan dalam perilaku yang sesungguhnya, tidak begitu mudah goyah dan lemah dalam soal memahami kepribadian Rasulullah SAW sebab sudah terdapat suri tauladan yang baik. Begitu mudah pula kita untuk mempraktekkan dan mencontohkan pada anak-anak kita agar mengikuti perilaku yang nabi contohkan.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita teladani adalah Nabi Muhammad Saw, karena dia telah menunjukkan bahwa dirinya

terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh, juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal.<sup>6</sup>

Seorang pendidik juga dapat memberikan contoh kerendahan hati Ketawadu'an, keberanian, kesabaran, serta ketegasan kepada sang anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi keteladanan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Karena pada dasarnya, anak yang melihat Orangtua atau gurunya berbuat dusta, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya berkhianat maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya selalu berkata buruk, mencaci maki dan mencela, maka tidak akan mungkin dia bertutur manis. Jika sang anak melihatnya sering marah, maka tidak akan mungkin dia akan belajar sabar.<sup>7</sup>

Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati murid padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika guru atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada anak didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang di katakan Nurchaili di dalam bukunya Erwin Widiasworo menerangkan guru sebagai teladan harus memiliki sifat-sifat tertentu, sebagai berikut :

1. Guru harus meneladani Rasulullah sebagai teladan seluruh alam.
2. Guru harus benar-benar memahami prinsip keteladanan.
3. Guru harus memahami tahapan mendidik karakter.

---

<sup>6</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.150

<sup>7</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary (Jurnal Islamic Teacher Journal), Vol 3 Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm.284

<sup>8</sup> S. Nasution, *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

4. Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa.

5. Guru harus menyadari akan arti kehadirannya di hadapan siswa.<sup>9</sup>

Oleh karena itu Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sama manusia, Rasulullah benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri' al-qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qura'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.<sup>10</sup>

Dengan demikian, keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan demi keberhasilannya pendidikan dan menyebarkan ide kebaikan. Contoh dan panutan yang baik, sudah menjadi keharusan untuk menarik hati. serta akhlak yang utama sudah menjadi keharusan untuk menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi masyarakat dan meninggalkan pengaruh yang lebih baik lagi bagi generasi selanjutnya.

### **3. Keteladanan Guru**

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu kebaikan kepada siswanya. sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Allah mengingatkan dalam firmanNya :

---

<sup>9</sup> Erwin widiaworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014),. hlm. 89-91

<sup>10</sup>Rohimin, *Tafsir Tarbawi (Kajian Analitis Dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan)* (Yogyakarta: Nusa Media, 2008),. hlm 80

*Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan? (Q.S. Al Baqarah : 44).<sup>11</sup>*

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Senada pula yang di utarakan Yunus Namsa di dalam bukunya yang berjudul (*Metodologi Pengajaran Agama Islam*) bahwa ayat diatas memberikan keterangan bahwa keteledanan dalam metode pengajaran Agama Islam sangat penting serta besar pengaruhnya bagi kelangsungan proses belajar mengajar agama Islam. Keteladanan yang dimaksud, misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang masalah tertentu, sebaiknya masalah itu lebih awal dipraktekkan oleh pendidik secara langsung dan berkesinambungan. Misalnya pendidik mengajarkan tentang akhlak (berbuat baik kepada sesama manusia), maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah sikap keteladanan tentang berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>12</sup>

Untuk mengembangkan keteladanan, seorang pemimpin pendidikan dan guru harus rela berkorban. Dan jiwa pengorbanan inilah yang ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan yang diteliti sehingga dalam waktu yang relatif singkat mampu melakukan perubahan dengan sangat cepat. Dengan semangat rela berkorban, guru dapat merelakan uangnya untuk membeli bahan ajar (buku, majalah, dan bahan ajar lainnya), rela mengorbankan waktu malamnya untuk membuat persiapan mengajar, ikhlas mendoakan keberhasilan anak didiknya, rela mengorbankan sebagian kepentingan pribadi dan keluarganya demi anak didik menyenangkan.

---

<sup>11</sup> Q.S. Al-Baqarah : 44

<sup>12</sup>Yunus Namsa, *Metodolgi Pengajaran Agama Islam* , (Jakarta :Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 42

Keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan keteladanan lebih bermakna dari seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan: “*qawul ul-hal afshah min lisani ‘i-maqal*” (keteladanan lebih fasih dari pada perkataan). Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memerhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani siswa meraih keberhasilan.<sup>13</sup>

### **C . Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Keteladanan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam**

Abdullah Nashih Ulwan seorang ulama, faqih, da’i dan pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qhadi ‘Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/ 1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bn ‘Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>14</sup>

Dia adalah salah satu putera dari Syaikh Ulwan sesepuh agama di kota Halab seorang yang dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang di buat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur’an dan menyebut nama Allah. Syaikh Said Ulwan senantiasa mendoakan agar anaknya dijadikan seorang alim yang bijaksana. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama ‘*murabbi*” (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani di

---

<sup>13</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam (Paradigm Teologis, Filosofis Dan Spritualitas)*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang ,2008), hlm. 129-130

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* (Jawa Tengah: Al-Andalus, 2015) terj Arif Rahman Hakim, cet-ke 1., hlm 905

abad ini.<sup>15</sup> Ulwan menyelesaikan studinya di sekolah lanjutan tingkat atas jurusan Ilmu Syari'ah dan pengetahuan alam di Halab, pada tahun 1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University Mesir. Kemudian mengambil fakultas Ushuluddin yang diselesaikan pada tahun 1952.<sup>16</sup>

Ia belajar dari guru-guru besar seperti Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-syama', dan Ahamad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Disana iapun bertemu dengan Dr. Musthafa As-Sibai. Ia juga mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syari'ah pada tahun 1949 M. lalu ia meneruskan studinya di universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di fakultas Ushuliddin pada tahun 1954 M, Ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi pendidikan Islam di sekolah menengah atas disana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal disana.

Dalam hal ini keteladanan poros utamanya itu terletak pada orangtua dan guru, yang dapat menunjang kepribadian anak dan tumbuh berkembang dengan baik. Ulwan dengan hal ini keteladanan orangtua dan pendidik sangat besar pengaruh bagi anak. Apakah anak akan meniru yang baik atau buruk itu bersumber dari asuhan dari Orangtua dan guru.

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

**a. Keteladanan dalam Ibadah**

Keteladanan dalam ibadah Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa sesuatu yang berkaitan dengan ibadah haruslah merujuk kedalam

---

<sup>15</sup>Muhammad Abdullah bin Suradi, *Selagi Nadi Berdenyut Pena Senantiasa Menulis*, <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasih-ulwan-selagi-nadi-.html> (di akses pada tanggal 24 juni 2016)

<sup>16</sup>Ali Imron, *pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, *Jurnal Edukasia Islamika* (Jurnal Pendidikan Islam), Vol.I nomor 1, Desember 2016, hlm.95-96

diri Rasulullah SAW, manusia yang paling agung dan taat beribadah kepada Allah SWT selalu mendapatkan bimbingan langsung dan nur ilahi yang selalu mengitari kehidupannya itu tergambarkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam hal ini tergambarkan betapa khusu'nya dan mulianya Rasulullah SAW dalam hal beribadah .

Hal tersebut dapat kita lihat melalui hadis Rasulullah SAW, diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat malam sampai kaki beliau bengkak. Ketika dikatakan kepada beliau, “ Bukankah Allah telah mengampunimu apa yang telah lalu dan akan datang?” beliau menjawab : “Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Demikianlah, hati Rasulullah SAW yang selalu terpaut dengan Allah. Dengan penuh kerinduan, beliau beribadah dan bermunajat bangun malam untuk shalat tahajud dan sebagian siangnya beliau pergunakan untuk terus mendekatkan diri. Rasulullah mendapatkan kelezatan dan shalat, mendapatkan ketenangan dalam ibadah. Bahkan beliau melarang para sahabatnya untuk menirunya dalam batas di atas kemampuan mereka.

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tua nya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama temantemannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh Orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik

dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

**b. *Keteladanan dalam Zuhud***

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.

**c. *Keteladanan dalam kerendahan hati***

Abdullah Nashih Ulwan dalam memandang Uswah Hasanah (keteladanan) kerendahan hati bermuara pada kepribadian Rasulullah Saw yang memberikan keniscayaan pada umat dan pengikutnya. Bahkan Rasulullah SAW tetap memnampilkan kerendhan hatinya bagi kaum lainnya.

Tentang teladan kerendahan hati adalah beliau selalu mengucapkan salam kepada sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka, baik kecil maupun besar. Jika beliau bersalaman maka tidak akan menarik tangannya sebelum orang disalminya melepaskan. Beliau selalu menghadiri pertemuan para sahabatnya hingga usai. Beliau pergi kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, “Aku adalah yang paling berhak untuk membawanya”.

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa kerendahan hati merupakan faktor yang dapat memberikan kenyamanan antara satu dengan yang lainnya. Terjalin erat silturahmi antara satu dengan yang lain tanpa ada perpecahan yang dapat merengangkan persaudaran. Itu yang terlihat secara gamblang pada kepribadian Rasulullah SAW. Alangkah indahnya Orangtua dan

guru memberikan keteladanan kerendahan hati pada anak sehingga anak dapat mempraktekkan dan mencontohkan pada yang lain. Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

#### **d. Keteladanan dalam berakhlak**

Salah satu diantara pentingnya Uswah Hasanah yang di miliki oleh orangtua dan pendidik ialah keteladanan dalam berakhlak, Abdullah Nashih Ulwan menekankan begitu amat pentingnya akhlak di tanamkan pada diri anak sehingga tidak mudah keluar dari hukum-hukum Allah dan melanggar hukum-hukum Allah. Di antar dasar-dasar pendidikan akhlak yang wajib bagi para bapak dan pendidik untuk memperhatikannya, menjaga, dan menumbuh kembangkan anak dengan jalan merealisasikan dan komitmen terhadapnya.

Sebagai Orangtua dan pendidik sudah berkewajiban untuk menanamkan akhlak yang baik bagi anak, dengan cara atau pendekatan yang mudah di terima dan dapat di realisasikan di dalam kehidupan anak tersebut. Anak yang berakhlak baik jika Orangtua dan pendidik mampu memberikan keteledanan dalam berakhlak dengan baik pula, begitu pula dengan sebaliknya. Jika anak rusak akhlaknya maka peran Orangtua dan pendidik yang kurang memberikan keteladanan berakhlak yang baik. Sungguh miris jika anak di hiasi dengan akhlak yang buruk yang dapat menjerumuskan anak pada hal-hal yang di larang oleh agama, lantas siapakah lagi yang menanamkan akhlak sedini mungkin pada anak melainkan Orangtua dan pendidik.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin

menirukan dan ingin tahu.<sup>17</sup> Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Keteladanan guru dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa anak didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang guru akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

## **2. Urgensi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak Anak**

Pendidikan Akhlak adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>18</sup>

Akhlak merupakan yang paling penting dalam menjalani kehidupan, setiap perbuatan di katakan baik atau buruknya itu terpancarkan melalui akhlak itu sendiri. seseorang di katakan baik dapat kita telusuri melalui akhlaknya begitu pula sebaliknya. Akan tetapi yang menjadi penekanan dalam berakhlaknya seorang anak itu tidak terlepas dari keteladanan Orangtua, karena Orangtua merupakan pendidikan awal di dalam keluarga.

Sebagaimana yang di utarakan Hasan Langgulung di dalam bukunya yang berjudul manusia dan pendidikan bahwa pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama.

---

<sup>17</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103.

<sup>18</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.131

Sehingga nilai-nilai akhlak keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.<sup>19</sup>

Sebuah pendidikan di katakan baik menurut pandangan Islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Maka sudah seharusnya Orangtua, pendidik, dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan akhlak untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal. Dan harus di berikan perhatian serius karena termasuk perbuatan buruk, yaitu:

- a. Gemar berbohong.
- b. Gemar mencuri.
- c. Gemar mencaci dan mencela.
- d. Kenakalan dan penyimpangan.

Salah satu upaya Orangtua ataupun guru untuk membentengi anak agar tidak terjerumus pada kebinasaan salah satunya dengan metode *Uswah Hasanah*, dengan keteladanan yang baik anak akan tumbuh dengan baik pula karena yang di contoh atau ditirunya orang-orang yang berada disekelilingnya. Dengan hal tersebut kriteria-kriteria yang di atas yang mencerminkan akan bobroknya akhlak anak itu tidak terlepas juga peran dari Orangtua maupun guru. Sekecil apapun yang dilakukan seseorang jika anak melihatnya apakah itu perbuatan yang baik atau buruk anak akan cepat merespon atau mengetahui secara langsung.

Adapun perbuatan mencela dan mencemooh, sesungguhnya ini termasuk perbuatan yang paling jelek dan tersebar di lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-qur'an dan pendidikan Islam. Adapun penyebabnya ada dua perkara :

- a. Teladan yang jelek  
Seorang anak yang mendengar kata-kata keji dari kedua orangtuannya, maka ia akan menirukan kata-katanya. Sehingga kata yang keluar darinya nanti adalah ungkapan yang keji.
- b. Lingkungan yang rusak  
Jika anak dibiarkan bermain di jalanan dan berteman dengan orang jalanan, maka ia akan mendapatkan cara berbahasa yang kasar. Secara

---

<sup>19</sup> Hasana Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta, PT. Al-Husna,1995), cet.ke-3,hlm.373

alami, ia akan mengambil perkataan, kebiasaan, dan akhlak yang paling buruk. Ia akan tumbuh menjadi orang yang dihasilkan pendidikan yang rusak dan akhlak yang tercela.

Peran Orangtua sangatlah di prioritaskan dalam membentengi anak-anaknya agar tidak terjerumus pada kebinasaan, asuhan, bimbingan, arahan, dan nasihat dari Orangtua harus di berikan kepada anaknya sehingga tidak mudah goyah atau rapuh ketika anak menerima tantangan hidup atau realita yang terjadi di sekitarnya. Orangtua juga membekali anaknya dengan pendidikan agama dan ilmu-ilmu keIslaman sehingga anak mudah menerima jalan kebenaran, dan tidak kalah pentingnya adalah *Uswah Hasanah* (keteladanan) yang baik harus terpatriti dalam diri Orangtua dan memberikan keteladanan yang baik supaya tidak menemukan bobroknya akhlaknya anak tersebut.

Jika menurut pendidik pandangan para pendidik bahwa pendidikan yang baik adalah yang berpijak pada keteladanan yang baik, maka kepada setiap pendidik bertanggung jawab agar tidak berbohong kepada anak-anaknya. Meskipun alasan untuk mendiamkannya ketika menangis, atau menekankan suatu perkara kepadanya, atau menenangkannya tatkala marah.

Oleh karena itu Rasulullah SAW sebagai pendidik yang pertama dan sempurna umatnya telah memberikan peringatan kepada para wali dan pendidik dari perilaku bohong dihadapan anak-anak mereka seklaipun tujuannya untuk memotivasi atau sekedar bercanda, sehingga tidak tercatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta.

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan. Ia merupakan masalah terburuk yang tersebar di anatra anak laki-laki dan perempuan kaum muslimin pada zaman yang di namakan dengan abad ke dua puluh sekarang ini. Ketika anda mengarahkan pandangan maka niscaya akan mendapati banyak dari para pemuda dan pemudi kita telah terjerumus ke dalam taqlid buta (ikut-ikutan), mengikuti kesesetan dan mengalalkan segala cara tanpa tanpa adanya pengendali dari agama sanubarinya.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan bagi para Orangtua, wali, dan para pendidik akan metode ilmiah, dan dasar dasar yang

benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkribadian Islami. Diantara cara atau manhja tersebut sebagai berikut:

**a. Menghindarkan anak dari prilaku ikut-ikutan (taqlid buta).**

Taqlid yang di perbolehkan yaitu mengambil ilmu yang bermanfaat, misalnya ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatann perang, rahasia-rahasia atom, dan lainnya dari cabang-cabang ilmu yang bermanfaat.

Taqlid yang diharamkan yaitu pada tindakan mengikuti prilaku, akhlaknya, kebiasaan-kebiasaanya. Meniru semua bentuk penampilannya yang asing yang bisa menghilangkan ciri khas umat kita yakni umat Islam. Karena perbuatan-perbuatan itu membawa kepada hilangnya citra diri, kepribadian dan hancurnya ruhiyah dan iradah dan mengurangi kemuliaan akhlak kita.

Orangtua harus berusaha menghindari anak dari taqlid buta yang dapat mengakibatkan penhilangan harga dirinya. Sebagaimana Orangtua menjelaskan keburukan taqlid buta kepada anak, agar termotivasi untuk mengahrgai dirinya, sehingga tidak diremehkan oleh orang lain.

Cara yang paling efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberitahu anak bahwa mengikuti hawa nafsu akan merendahkan hati nuraninya. Orang yang dapat mengalahkan hawa nafsu di atas hati nuraninya berarti telah mendapatkan kemenangan. Ia akan memiliki semangat yang tinggi dan kepribadian yang kuat. Kemenangan itu akan mendorongnya untuk senantiasa menguasai hati nuarninya. Orangtua tidak boleh mengabaikan masalah ini.<sup>20</sup>

**b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan**

Maksud bersenang senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Menurut Ulwan jika umat Islam terlalu lama larut dalam

---

<sup>20</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Depok:Gema Insani,2007) cet1 terj.Syihabuddin,hlm 260

kenikmatan dan terus menerus dalam kesenangan dan tergiur bujukan harta benda yang berlimpah, maka mereka akan nantinya akan cepat seklaai ceroboh dan menyerah kepada musuh.

Adapun orang yang tidak dikuasai oleh keinginan yang tertentu dengan terus menerus, maka ia tidak berbudi. Maka orang yang ingin memberi, lalu memberi satu kali, dan ingin di dalam suatu keadaan yang seharusnya memberi lalu ia kikir, maka ia bukan orang dermawan dan bukan orang yang kikir, dan tidak mempunyai akhlak yang tetap.<sup>21</sup>

Orangtua dan guru menekankan akan pentingnya hidup penuh dengan kesederhanaan dengan cara atau pendekatan yang Islami, misalnya ceramah agama tentang orang cinta dunia sehingga lalai akan pentingnya akhirat, dampak buruk jika hidup bermegah-megahan dan lain sebagainya. Ketika ini sudah di jalankan dengan baik oleh Orangtua maupun guru maka anak tumbuh dengan penuh kesederhanaan dan selalu mensyukuri ni'mat Allah yang telah di berikan, anak akan merasa cukup dengan apa yang ia miliki tidak berlebih lebihan dalam segala apapun.

### **c. Melarang mendengar musik yang mengandung SARA/Pornografi**

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan hal-hal yang di haramkan ini akan memberikan pengaruh terhadap akhlak anak. Hal ini juga bisa mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta mengelincirkannya kedalam pemujaan syahwat dan hawa nafsu. Ini salah satu penyebab kemerosotan akhlak anak yang dapat menghantarkan anak kedalam jurang kebinasaan dan tidak memiliki pegangan atau pedoman agama yang kuat maka akan mudah tergelincir pada prilaku-prilaku yang tidak di restui Islam. Misalnya pergaulan bebas, kumpul kebo, melacurkan diri dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta, PT Bulan Bintang,1995) Cet ke 8, hlm, 62

**d. Melarang anak laki-laki bergaya dan berlagak seperti wanita.**

Mengenakan rambut palsu (wig), memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki, keluarnya wanita dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu bentuk menyerupai dan termasuk penyimpangan. Dan semua itu membunuh sifat-sifat kelaki-lakiannya, menghinakan harga diri, dan menghancurkan keutamaan dan akhlak. Bahkan, tindakan ini akan menyeret umat kedalam kerusakan dan dosa.

Manusia diciptakan sesuai dengan fitrahnya dan sesuai dengan qadratnya, Islam tidak membenarkan laki-laki yang menyerupai wanita ataupun sebaliknya. Sudah merupakan sunnatullah yang sudah final tanpa di obarak-abrik ataupun ditukarpasangkan bentuk tubuh kita yang sempurna ini. Sungguh bencana terbesar jika itu terjadi di dalam kehidupan kita dan telah menyelengakan hak-hak ciptaan Allah SWT. Islam tidak membenarkan hal demikian, berarti telah menyia-nyiakan ciptaan Allah SWT.

**e. Melarangnya membuka Aurat, Tabarruj, dan melihat hal-hal yang di haramkan.**

Seorang muslim hendaknya berusaha untuk memelihara agama dan kehormatannya dan memilih sisi yang mendekatkan kepada ketakwaan dan rasa hati hati. Tentunya jika ia menginginkan nanti di akhirat bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan nabi, siddhihqin, syuhada', dan orang-orang shalih. Merekalah sebaik-baik kawan.

Suatu perkara atau contoh yang tidak baik jika anak menampakkan auranta di depan umum, ini tidak terlepas dari keteladanan Orangtua yang memberikan teladan yang baik untuk anaknya. Dengan keteladanan yang baik anak akan meniru atau mencontoh apa yang telah di contoh Orangtua nya. Dengan demikian agar tidak anak

menampakkan auratnya sudah kewajiban bagi Orangtua memmbentengi anak dengan teladan yang baik.

Islam tidak membenarkan bagi wanita atau pria yang membuka aurtanya di depan umum sehingga mendatangkan nafsu syahwat bagi lawan jenisnya. Salah satu bencana terbesar jika itu di alami oleh anak tanpa ada keteladanan baik dari Orangtua dan tidak di bekali akan ilmu ke-Islaman sehingga melanggar hukum-hukum Allah, tata kesopananan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat sekitarnya.

#### **D. Kesimpulan**

Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa pendidikan keteladanan tidak bisa terlepas dari peran orangtua sebagai pendidik utama. Orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan memberikan teladan yang baik sebagai usaha membentuk kepribadian Islam pada anak. Berikut ini akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Menurut Nashih Ulwan, metode keteladanan merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan dalam rangka membentuk akhlak anak dengan cara pendidik memberikan suri tauladan yang baik pada anak. Bentuk-bentuk suri tauladan yang harus dicontohkan seorang pendidik adalah kerendahan hati (ketawadu'an), keberanian, kesabaran, jujur, takwa serta ketegasan pada anak.
2. Urgensinya dalam pendidikan akhlak seorang pendidik harus memiliki kharakter atau watak yang mencerminkan prilaku yang baik dalam segala aspek, terutama pada aspek ibadah dan akhlak. Pendidik harus menanamkan sikap atau suri tauladan yang baik pada anak.

## E. Referensi

- Abdullah Nashih Ulwan, 2015, *Tarbiyatul Aulad Fill Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah:Al-Andalus,. terj Arif Rahman Hakim, cet-ke 1.
- Adnan Hasan Shalih Baharits, 2007, *Mendidik Anak Laki-Laki*. Depok:Gema Insani, cet1 terj.Syihabuddin.
- Ahmad Amin, 1995, *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta, PT Bulan Bintang Cet ke 8.
- Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, Jurnal Elementary (Jurnal Islamic Teacher Journal), Vol 3 Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT.Refika Adimata.
- Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rienika Cipta, Cet. ke-3.
- Ali Imron, *pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Jurnal *Edukasia Islamika* Jurnal Pendidikan Islam, Vol.I nomor 1, Desember 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-4.
- Edi Iskandar, 2016, *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Erwin widiaworo, 2014, *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Hasan Langgulung, 1995, *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta, PT. Al-Husna, cet.ke-3.
- Muhammad Abdullah bin Suradi, *Selagi Nadi Berdenyut Pena Senantiasa Menulis*, <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasih-ulwan-selagi-nadi-.html> (di akses pada tanggal 24 juni 2016).
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* , 1993, (Bandung,PT Al-Ma'arif, cet ke-3 ,terj.Salman Harun.
- Muhammad Abdullah bin Suradi, *Selagi Nadi Berdenyut Pena Senantiasa Menulis*, <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasih-ulwan-selagi-nadi-.html> (di akses pada tanggal 24 juni 2016).
- Tamyiz Burhanudin, 2001, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- S. Nasution , 2000, *Didaktife Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahidin, 2009, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung : Alfabeta.

Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam (Paradigm Teologis, Filosofis Dan Spritualitas)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, 2008 , *Kajian Analitis Dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Nusa Media.

UU NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1).

Yunus Namsa, 2000, *Metodolgi Pengajaran Agama Islam* .Jakarta :Pustaka Firdaus.